

## WORKSHOP PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL NELAYAN DI ERA INFORMASI

Muhammad Arwan Rosyadi\*, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada

*Program Studi Sosiologi Universitas Mataram*

*Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia.*

*Alamat korespondensi : arwan@unram.ac.id*

### ABSTRAK

Tingkat ekonomi dan pendidikan mayoritas nelayan Desa Kwangko tergolong rendah. Sekitar 40 persen nelayan Kwangko merupakan keluarga tidak mampu. Mayoritas nelayan Desa Kwangko tidak memanfaatkan internet untuk membangun modal sosial, tidak memahami pentingnya membangun jejaring sosial melalui dunia maya serta tidak terampil mengakses informasi tersebut. Diperlukan *workshop* dan pendampingan bagi nelayan Kwangko tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, guna meningkatkan pemahaman tentang pentingnya membangun dan mengembangkan jejaring sosial melalui dunia maya, lebih terampil mengakses informasi kelautan, perikanan dan kenelayanan serta jaringan-jaringan sosial yang terkait. Metode pelaksanaannya melalui tahapan *pra-workshop* (pemetaan potensi nelayan dan *focus group discussion*), *workshop*, dan *pasca workshop* (pendampingan *online*). Dari kegiatan pemetaan potensi nelayan dan *focus group discussion* didapatkan data bahwa nelayan Kwangko belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam budidaya maupun penangkapan, dan adanya potensi pengembangan kelompok nelayan dan budidaya rumput laut. *Workshop* dilakukan secara luring sekaligus daring dengan dua tema: (1) *urgensi membangun dan mengembangkan modal sosial nelayan melalui dunia maya* dan (2) *optimalisasi akses informasi kelautan dan perikanan serta jaringan sosial terkait melalui internet*. Pendampingan *online* *pasca workshop* bertemakan operasionalisasi aplikasi kenelayanan dan penyusunan proposal (mengakses program pemerintah). Rangkaian kegiatan *workshop* ini dapat meningkatkan pemahaman nelayan tentang pentingnya membangun jejaring sosial, mempraktikkan mengakses informasi kenelayanan, dan mampu memanfaatkan program pemerintah melalui informasi *online*.

**Kata kunci :** modal social; nelayan; informasi

### PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, wajar jika nelayan merupakan penopang kedaulatan pangan nasional Indonesia. Akan tetapi, kondisi sosial ekonomi nelayan, hingga kini masih memprihatinkan. Berdasarkan laporan Dewan Pengurus Pusat Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia pada April 2020 lalu, 97 persen nelayan di Indonesia merupakan nelayan skala kecil. Meskipun peranan bagi ekonomi negara cukup besar, namun kondisi ekonomi keluarga nelayan amatlah kecil. Mayoritas nelayan hidup di ambang batas garis kemiskinan, dengan 2,7 juta nelayan di Indonesia menyumbang 25 persen angka kemiskinan nasional pada 2017.

Bahkan, sekitar 53 persen keluarga di wilayah pesisir hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi tersebut menandakan kerentanan kondisi sosial-ekonomi nelayan.<sup>1</sup>

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun lalu, semakin memperpuruk kondisi ekonomi nelayan hingga saat ini. Hal tersebut diperparah dengan kondisi iklim dan cuaca yang tidak bersahabat hampir setengah tahun belakangan ini. Kholis dkk<sup>2</sup> memprediksi pendapatan nelayan jaring insang di Kota Bengkulu diprediksi berhutang mulai bulan Juli 2020 sampai bulan Desember 2020, dengan prediksi puncak penurunan pendapatan tertinggi dan awal berhutang pada bulan Juli 2020 dengan persentase sebesar -336%. Hal tersebut menandakan bahwa pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap kondisi sosial-ekonomi nelayan.

Kemiskinan juga dialami oleh keluarga nelayan Bajo, Desa Kwangko, Dompu. Nelayan yang mendiami 3 pulau kecil (Pulau Bajo, Bajo Baru, dan Bajo Permai) ini, mayoritas memiliki penghasilan yang lebih kecil dibandingkan pengeluarannya.<sup>3</sup> Hingga Februari 2021 ini, nelayan yang mayoritas lulusan SD dan SMP semakin terpuruk akibat pandemi dan *musimpaceklik*—karena angin kencang, derasnya arus laut, dan gelombang tinggi di musim hujan ini.

Kondisi ekonomi nelayan juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan dan kesuksesan memasarkannya. Di era informasi saat ini, mayoritas nelayan masih mengandalkan *insting* dan pengalaman saat melaut maupun memasarkan, dan kurang memanfaatkan teknologi termasuk teknologi informasi. Kurangnya penguasaan teknologi sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan, dan berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat pesisir khususnya nelayan.<sup>4</sup>

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kelautan oleh nelayan, terbukti mampu meningkatkan ketangguhan hidup (*resiliensi*).<sup>5</sup> Menurut Asirin (2017), nelayan yang terbiasa menggunakan TIK dapat meningkatkan akses terhadap informasi, menambah pengetahuan, menambah dan memelihara jaringan dan kerja sama, dan

<sup>1</sup><http://knti.or.id/kondisi-sosial-ekonomi-nelayan-dan-pembudidaya-di-masa-pandemi-covid-19-2/> diakses 27 Februari 2021

<sup>2</sup>Kholis, Muhammad Natsir dkk. *Prediksi Dampak Covid-19 terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang di Kota Bengkulu*. Jurnal ALBACORE Volume 4, No 1, Februari 2020.

<sup>3</sup>Hamdani et al, *Jurnal Respon Publik Volume 13, No. 3, Tahun 2019, Hal 69-77*  
*Pembangunan Infrastruktur Jalan Penghubung Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Formulasi Kebijakan Infrastruktur Jalan Penghubung Antara Dusun di Desa Kwangko, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu NTB)*

<sup>4</sup>Nur, Muhammad Ilham. 2019. *Gambaran Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Khususnya Nelayan*. Makasar: Departemen Teknik Sistem Perkapalan, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

<sup>5</sup>Asirin et al. 2017. *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Implikasinya terhadap Ketangguhan Mata Pencarian Nelayan*. *Journal of Regional and Rural Development Planning* Februari 2017, 1 (1): 1-15

memfasilitasi partisipasi di dalam komunitas. Nelayan yang mahir menggunakan TIK ampu mendiversifikasi sumber informasi dan pengetahuan yang berguna untuk membangun akses, aset-aset, dan kemampuan pengorganisasian diri, sehingga nelayan tersebut mampu membangun ketangguhan mata pencahariannya.

Kesejahteraan keluarga nelayan juga dipengaruhi oleh kekuatan modal sosialnya. Modal sosial berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan, kesejahteraan nelayan, Pendapatan memediasi pengaruh modal sosial dan faktor produksi terhadap kesejahteraan nelayan di Kabupaten Jembrana.<sup>6</sup> Dengan demikian, modal sosial berpengaruh pada faktor produksi, pendapatan, dan berimbas pada kesejahteraan nelayan.

Modal sosial meliputi *trust*, *network*, dan *reciprocal relationship*.<sup>7</sup> *Network* sebagai bagian dari modal sosial yang meliputi *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* dalam masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan wilayah pesisir berkelanjutan.<sup>8</sup> Di masa kini, pengembangan modal sosial dapat dipengaruhi teknologi informasi, bahkan cukup signifikan. Yang, Lee dan Kurnia (2009)<sup>9</sup> menganalisis hubungan timbal balik modal sosial dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). ICT berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap ICT.

Sebagaimana uraian di atas, mayoritas nelayan tingkat ekonomi dan pendidikannya rendah. Di Desa Kwangko, dari 212 kepala keluarga nelayan, sekitar 40 persennya adalah keluarga tidak mampu. Mayoritas nelayan Desa Kwangko berpendidikan rendah, dan tidak memanfaatkan internet untuk membangun modal sosial. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya membangun jejaring sosial melalui dunia maya serta kurangnya keterampilan mengakses informasi tersebut, sehingga diperlukan *workshop* dan pendampingan mengakses dan memanfaatkan ICT untuk membangun dan mengembangkan modal sosial.

Dari permasalahan di atas, *workshop* membangun dan mengembangkan modal sosial nelayan diharapkan mampu menjadi bagian dari solusi atas problem keluarga nelayan. Melalui *workshop* ini, peserta semakin menyadari urgensi membangun dan mengembangkan modal sosial melalui ICT. Selain (1) meningkatkan pemahaman tentang pentingnya membangun dan mengembangkan jejaring sosial melalui dunia maya, peserta *workshop* juga dilatih agar mampu (2) lebih terampil mengakses informasi kelautan, perikanan, kenelayanan dan pemasaran hasil laut serta jaringan-jaringan sosial yang terkait. Selain itu, peserta (3)

---

<sup>6</sup> Kusumayanti et al, 2018, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Jembrana*, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 23 No. 2, Agustus 2018 hal. 251-268. Denpasar: FEB Universitas Udayana

<sup>7</sup> Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>8</sup> Marfai, Muh Aris, Esti Rahayu, Annisa Triyanti. 2015. *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<sup>9</sup> Dalam Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

mempraktikkan akses informasi dan membangun jejaring sosial melalui internet melalui pendampingan daring saat dan pasca *workshop*.

### METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaannya melalui tahapan *pra-workshop* (pemetaan potensi nelayan dan *focus group discussion*), saat *workshop*, dan *pasca workshop* (pendampingan *online*). Dari kegiatan pemetaan potensi nelayan dan *focus group discussions* didapatkan data bahwa nelayan Kwangko belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam budidaya maupun penangkapan, dan adanya potensi pengembangan kelompok nelayan dan budidaya rumput laut. *Workshop* dilakukan secara luring sekaligus daring dengan dua tema: (1) *urgensi membangun dan mengembangkan modal sosial nelayan melalui dunia maya* dan (2) *optimalisasi akses informasi kelautan dan perikanan serta jaringan sosial terkait melalui internet*. Pendampingan *online* pasca *workshop* bertemakan operasionalisasi aplikasi kenelayanan dan penyusunan proposal (mengakses program pemerintah).

Metode kegiatan dalam pengabdian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka metode kegiatan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui tiga tahapan, yakni: *pra-workshop* (pemetaan potensi dan *focus group discussion*), saat *workshop*, dan *pasca workshop* (pendampingan *online*).

#### **Pra-workshop**

Pada tahapan *pra-workshop*, untuk mengidentifikasi masalah sekaligus potensi Pulau Bajo, khususnya yang berkaitan dengan sosial-ekonomi dan sumber daya manusia, dilakukan melalui dua pendekatan: struktural dan kultural. Dua pendekatan ini dilakukan secara kualitatif. Struktural melalui wawancara dengan perangkat desa, terutama Sekretaris Desa

(Syafrial). Sedang secara kultural, dilakukan melalui bincang-bincang bersama warga di masjid antara *Maghrib* dan *Isya*, serta *focus group discussion* (FGD) bersama warga yang sekaligus nelayan.

Dari kegiatan tersebut, didapatkan informasi bahwa: *satu*, terdapat nelayan budidaya dan tangkap. Mayoritas nelayan membudidayakan rumput laut, dan sebagian kecil membesarkan udang vaname. Nelayan menangkap ikan dengan jaring, pancing (ikan dan cumi), dan memanah ikan karang di malam hari. Informasi tersebut sekaligus menandakan adanya, *dua*, potensi budidaya rumput laut di laut sekitar Pulau Bajo Desa Kwangko. *Tiga*, terdapat kelompok nelayan di Kwangko, namun tidak aktif berkegiatan. *Empat*, nelayan Pulau Bajo membangun modal sosial melalui interaksi langsung secara tatap muka, dan tidak/belum melalui dunia maya. Semua nelayan belum memanfaatkan internet untuk mengakses informasi kenelayanan maupun membangun jejaring sosial. Di era informasi saat ini, nelayan Pulau Bajo masih mengandalkan *insting* dan pengalaman saat budidaya maupun menangkap ikan serta memasarkan hasilnya.

Terkait dengan fakta-fakta tersebut, terdapat berbagai kendala yang dihadapi nelayan dan kelompok nelayan: *satu*, minimnya kemampuan mengelola organisasi, dan adanya sikap pada para nelayan yang lebih terbiasa beraktivitas melaut secara individu atau keluarga dan merasa mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga dengan aktivitas tersebut. *Kedua*, dalam menjalankan usaha budidaya rumput laut, nelayan kesulitan mendapatkan bibit rumput laut. *Ketiga*, terkait dengan dunia digital, para nelayan tidak memiliki perangkat (*handphone*) yang mendukung akses berinternet secara mudah, sehingga tidak tahu adanya penyedia informasi maupun aplikasi kenelayanan. Selain kendala itu, di Pulau Bajo jaringan internet masih tidak stabil dan cenderung lemah sinyal.

Pada FGD yang dilaksanakan pada 4 Agustus 2021 tersebut, para peserta menyetujui diadakannya *workshop* dengan tujuan:

- Mengetahui pentingnya membangun modal sosial melalui dunia maya di era informasi
- Mengetahui berbagai penyedia informasi kenelayanan di dunia maya, juga aplikasi-aplikasi yang menunjang aktivitas nelayan
- Mempraktikkan komunikasi sosial di dunia maya sekaligus upaya mencari solusi atas kendala yang ada

Selanjutnya, peserta juga siap untuk mengikuti *workshop* tersebut dan mengajak pihak-pihak terkait (terutama para pengurus kelompok nelayan) untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

### **Saat *workshop***

Tahapan kedua dalam pengabdian ini adalah *workshop*. Pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021 bertempat di gedung pertemuan Puau Bajo, *Workshop Pengembangan Modal Sosial Nelayan di Era Informasi* dapat diselenggarakan. Kegiatan ini juga dilaksanakan secara daring sekaligus melalui *zoom meeting*. *Workshop* ini terdiri dari tiga sesi: *pertama*,

penyampaian materi dan tanya-jawab tentang urgensi membangun modal sosial. *Kedua*, penyampaian materi, pemeragaan, dan tanya-jawab tentang penyedia informasi dan aplikasi-aplikasi kenelayanan (*website* BMKG, akun FB Bmkg Sumbawa, aplikasi *navionics* dan *fishing points*). *Ketiga*, praktik membangun komunikasi dan jejaring sosial melalui dunia maya, *zoom meeting* bersama Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB dan Pimpinan Balai Perikanan dan Budidaya Laut Lombok.

Pada sesi pertama, dipaparkan oleh pemateri (tim dosen) bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kelautan oleh nelayan, terbukti mampu meningkatkan ketangguhan hidup (*resiliensi*). Nelayan yang terbiasa menggunakan TIK dapat meningkatkan akses terhadap informasi, menambah pengetahuan, menumbuhkan dan memelihara jaringan dan kerja sama, serta memfasilitasi partisipasi di dalam komunitas. Nelayan yang mahir menggunakan TIK mampu mendiversifikasi sumber informasi dan pengetahuan yang berguna untuk membangun akses, aset-aset, dan kemampuan pengorganisasian diri, sehingga nelayan tersebut mampu membangun ketangguhan mata pencahariannya.

Kesejahteraan keluarga nelayan juga dipengaruhi oleh kekuatan modal sosialnya. Modal sosial berpengaruh positif berpengaruh pada faktor produksi, pendapatan, dan berimbas pada kesejahteraan nelayan. Modal sosial meliputi *trust*, *network*, dan *reciprocal relationship*. *Network* sebagai bagian dari modal sosial yang meliputi *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* dalam masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan wilayah pesisir berkelanjutan. Di masa kini, pengembangan modal sosial dapat dipengaruhi teknologi informasi, bahkan cukup signifikan.

Pada sesi kedua kegiatan pengabdian ini, dua puluh lima nelayan dari Pulau Bajo, Bajo Permai dan Bajo Baru dipahamkan tentang mengakses informasi kelautan, perikanan, kenelayanan serta jaringan-jaringan sosial yang terkait. Informasi cuaca maupun gelombang dapat diakses melalui *website* BMKG: [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id) dan [www.maritim.bmkg.go.id](http://www.maritim.bmkg.go.id). BMKG juga telah aktif di media sosial. Akun *facebook* Bmkg Sumbawa (Sumbawa berbatasan dengan dengan Kwangko) setiap hari selalu menyampaikan informasi cuaca maupun kecepatan angin dan tinggi gelombang di laut (termasuk Teluk Saleh, tempat nelayan Kwangko melaut) serta informasi penting lainnya.

Aplikasi yang dapat digunakan untuk melaut adalah *navionics* ([www.navionics.com/aus/apps/navionic-boating](http://www.navionics.com/aus/apps/navionic-boating)). Aplikasi ini memiliki fitur peta laut yang lengkap, bahkan dapat mengukur kedalaman laut. Pada percobaan tim bersama nelayan Kwangko sehari sebelum *workshop*, prediksi dan informasi kondisi perairan sekitar Pulau Bajo yang disajikan pada aplikasi ini presisi dengan kenyataan di lapangan. Melalui aplikasi ini, nelayan dapat menavigasi perjalanan melautnya, termasuk memprediksi jarak dan waktu tempuh perjalanan. Sedangkan *fishing points* ([fishingpoints.app](http://fishingpoints.app)) menyediakan prakiraan cuaca, kecepatan angin, waktu pasang-surut air laut, dan aktivitas ikan, juga informasi lainnya.

Pada sesi ketiga *workshop*, peserta mempraktikkan langsung penggunaan teknologi informasi sebagai sarana membangun jaringan dan mengakses informasi melalui konferensi video menggunakan *zoom meeting* bersama Kepala Dinas dan Kelautan Provinsi NTB (Muslim, S.T., M.Si.) yang berada di Mataram dan Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (yang diwakili oleh Sarwono, S.St.Pi) yang berada di Sekotong, Lombok Barat. Pada kesempatan tersebut Muslim menginformasikan program-program Dinas dan Kelautan Provinsi NTB serta mengarahkan nelayan Kwangko untuk memetakan potensi unggulan mereka –yang bisa disinergikan dengan program pemerintah. Sedang Sarwono menerangkan Profil BPBLL serta cara mengakses informasi digital pada akun dan *website* BPBLL.

Pada sesi Tanya-jawab dan diskusi, kepada Kepala DKP NTB dan BPBLL, nelayan menyampaikan potensi di Kwangko, yakni budidaya rumput laut dan udang vaname, serta berharap terjalin kerjasama dengan DKP NTB dan BPBLL. Muslim menyanggapi akan mendukung program budidaya rumput laut di Kwangko, di antaranya pemberian bibit melalui BPBLL. Untuk teknisnya, Kepala DKP NTB tersebut meminta kelompok nelayan Bajo bersama penyuluh di Kwangko untuk mengajukan proposal untuk diserahkan ke DKP Dompu dan DKP Provinsi NTB.

### **Pasca-workshop**

Kegiatan pasca-*workshop* berupa pendampingan secara daring. Pendampingan ini dilaksanakan secara non-formal melalui telpon, WA, dan *zoom meeting*. Pada tiga bulan pertama pasca-*workshop* mayoritas nelayan masih terkendala pada tidak memilikinya perangkat yang mendukung dan sinyal yang stabil. Selain itu, nelayan masih belum percaya diri untuk secara aktif membangun jejaring sosial bahkan masih cenderung tidak aktif memulai komunikasi secara *online* dengan pendamping. Nelayan Pulau Bajo cenderung pasif, komunikasi dalam pendampingan mayoritas diawali dari pendamping. Pada pelaksanaannya, pendampingan lebih dilakukan secara kelompok.

Pada masa pendampingan, terdapat tiga inti kegiatan, yakni; *satu*, membangun jejaring sosial melalui *facebook* dengan bergabung dan aktif pada grup *Rumput Laut Centre*, *Rumput Laut Wilayah Timur Indonesia*, *Komunitas Udang Vaname Indonesia*, dan *Komunitas Mancing Nusa Tenggara Barat*. *Dua*, memanfaatkan aplikasi *windy* ([www.windy.com](http://www.windy.com)). Aplikasi kelautan *navionics* ([www.navionics.com](http://www.navionics.com)) maupun *fishing points* ([fishingpoints.app](http://fishingpoints.app)) tidak sepenuhnya dapat diakses secara gratis. Untuk berlangganan *navionics*, perlu mengeluarkan biaya sekitar Rp 750.000,- per tahun, sedang *fishing points* perlu biaya sekitar Rp 25.000,- per bulan. Aplikasi *windy* cukup menjadi solusi, karena mode gratisnya tetap dapat mengakses informasi prakiraan cuaca, besar gelombang, kecepatan angin maupun fitur lainnya hingga satu pekan ke depan. *Ketiga*, menyusun proposal. Saat dialog di *workshop*, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan beserta Pimpinan BPBL Lombok mengarahkan nelayan Kwangko untuk mengakses program pemerintah (khususnya bantuan bibit rumput laut). Pada kegiatan pendampingan ini, pendamping memfasilitasi korespondensi *online*

antara nelayan Kwangko dengan BPBL Lombok, termasuk dalam penyusunan proposal, mengakses program bantuan bibit rumput laut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pengabdian yang telah dilakukan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pokok dalam pengabdian ini dapat terlaksana, yakni; *pra-workshop* (pemetaan potensi dan *focus group discussion*), saat *workshop*, dan *pasca workshop* (pendampingan *online*). Rangkaian kegiatan *workshop* ini dapat (1) meningkatkan pemahaman nelayan tentang pentingnya membangun jejaring sosial, (2) mempraktikkan mengakses informasi kenelayanan, dan (3) mampu menyusun proposal memanfaatkan program pemerintah melalui informasi *online*.

Kegiatan *workshop* ini masih tahap awal, perlu program lanjutan agar hasilnya optimal dan nelayan lebih berdaya, terampil memanfaatkan teknologi informasi dan benar-benar mampu mengembangkan modal sosial melalui jejaring sosial –yang pada gilirannya akan meningkatkan survivalitas dan kesejahteraan. Program lanjutan yang disarankan, misalnya; penguatan infra struktur jaringan (agar sinyal internet kuat dan stabil), serta pelatihan pemanfaatan media sosial tertentu untuk pemasaran hasil budidaya maupun penangkapan serta pemasaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram yang telah memberi dukungan berupa izin dan fasilitasi pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa dan nelayan Kwangko serta Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB juga BPBL Lombok yang turut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asirin *et al.* 2017. *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Implikasinya terhadap Ketangguhan Mata Pencarian Nelayan*. Journal of Regional and Rural Development Planning, Februari 2017, 1 (1): 1-15
- Hamdani *et al.* 2019. *Pembangunan Infrastruktur Jalan Penghubung Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Formulasi Kebijakan Infrastruktur Jalan Penghubung Antara Dusun di Desa Kwangko, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu NTB)*. Jurnal Respon Publik Volume 13, No. 3, Tahun 2019, Halaman 69-77.
- Kholis, Muhammad Natsir dkk. 2020. *Prediksi Dampak Covid-19 terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang di KoBengkulu*. Jurnal ALBACORE Volume 4, No 1, Februari 2020.
- Kusumayanti *et al.* 2018. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Jembrana*, Jurnal Buletin Studi Ekonomi. Vol. 23 No. 2, Agustus 2018 hal.251-268.
- Marfai, Muh Aris, Esti Rahayu, Annisa Triyanti. 2015. *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir (Integrasi Kajian*

*Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nur, Muhammad Ilham. 2019. *Gambaran Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Khususnya Nelayan*. Makasar: Departemen Teknik Sistem Perkapalan, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar